

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penanaman Budi Pekerti

Istilah budi pekerti yang pada dasarnya tidak berbeda dengan akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta memiliki kedekatan dengan istilah “Tata Krama”. Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak ataupun watak. Sikap dan tingkah laku seseorang tercermin dalam kegiatan hidup kesehariannya seperti tampak dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam sekitar.¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Sjarkawi bahwa pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.² Sementara menurut Nurul Zuriah, budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.³

Pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik.⁴ Secara umum, ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 324.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 34.

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 4.

nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat azaz, takut bersalah, tawakkal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Jika peserta didik telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai budi pekerti tersebut, diyakini ia telah menjadi manusia baik.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill psikomotorik.⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh Zubaedi bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Sedangkan pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang ditujukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),40.

⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21.

a. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Menurut Sjarkawi nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur meliputi:⁷

Amal shaleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul risiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, koperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan-santun, sportif, susila, taat azas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sjarkawi dalam buku yang berjudul *Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* memberikan penjelasan sebagai berikut:

Nilai-nilai negatif dan yang seharusnya dihindari (tidak dimiliki) seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur meliputi: Anti risiko, boros, bohong, buruk sangka, biadab, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, gila kekuasaan, iri, ingkar janji, jorok, keras kepala, khianat, kedaerahan, kikir, kufur, konsumtif, kasar, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan,

⁷ I Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahgunakan, menggunjing, masa bodoh, otoriter, pemarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, ria, sombong, serakah, sekuler, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong-kosong, picik, dan sejenisnya.⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Zubaedi⁹ bahwa di antara nilai-nilai budi pekerti yang perlu ditanamkan pada anak adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat azas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet. Jika peserta didik telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai budi pekerti di atas, diyakini ia telah menjadi manusia “baik”. Sementara menurut Paul Suparno, dkk menyebutkan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan pada anak meliputi: religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.¹⁰ Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan pada anak sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing jenjang pendidikan formal.

b. Pendekatan dalam Pendidikan Budi Pekerti

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan-pendekatan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti di era modern sudah tidak memadai lagi jika hanya diajarkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 35.

⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),.4.

¹⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),.39.

yang sama, belajar dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Pendekatan pembelajaran tradisional tersebut tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodir kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa efektifitas proses penanaman nilai-nilai budi pekerti agaknya sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment Approach* dan *union Approach*. Pertama, *evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. Kedua, *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Ketiga, *moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Keempat *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. Kelima, *value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Keenam, *moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. Ketujuh, *commitment Approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Kedelapan, *union Approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan. Dengan demikian seorang guru dalam

¹¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),9.

menerapkan pendidikan budi pekerti dituntut menggunakan suatu model pembelajaran atau gabungan dari beberapa model pembelajaran jika ia menginginkan proses penanaman nilai-nilai moralitas kepada peserta didik berjalan secara optimal.

Pendekatan pendidikan nilai dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu: pendekatan penanaman nilai (*inculcation Approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development Approach*), pendekatan analisis nilai (*value analysis Approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification Approach*) dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning Approach*). Berikut penjelasan masing-masing pendekatan dalam penanaman nilai budi pekerti:¹²

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keseerasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.¹³

¹² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),10.

¹³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),12.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.¹⁴

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis Approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubung-

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),15.

hubungan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan atas pemikiran rasional. Kekuatan pendekatan ini, antara lain mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif. Selain itu, pendekatan ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran moral. Kelemahan pendekatan ini berdasarkan kepada: prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metoda pengajaran yang digunakan. Pendekatan ini juga dinilai sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku. Dari perspektif yang lain, pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.¹⁵

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification Approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini dinilai efektif untuk pendidikan di alam demokrasi. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional

¹⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dengan pendekatan penanaman nilai, para peserta didik tidak hanya disuruh menghafal dan disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh pihak lain, melainkan mereka diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipikirkan, namun mereka diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau mereka kejar, perjuangkan dan utamakan dalam hidup mereka. Dengan pendekatan *values clarification*, peserta didik diajarkan tentang *ethical relativism* dan bagaimana setiap manusia mengembangkan sistem nilainya sendiri-sendiri.

Para guru dihadapkan pada materi permasalahan atau dilema moral yang dirancang sedemikian rupa hingga setiap peserta didik mampu menemukan nilainya sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan pendekatan: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan atas berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Isi nilai dianggap tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai. Guru bukan lagi difungsikan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai. Fokus dari proses klarifikasi nilai adalah bagaimana seseorang sampai

pada pemilihan nilai-nilai tertentu dan membentuk pola-pola tingkah laku.¹⁶

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning Approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diwujudkan dengan penerapan pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk memposisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehendak hati, namun bersikap sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan dalam analisis nilai dan klarifikasi nilai dan ditambah pendekatan-pendekatan lain yang digunakan sesuai agenda kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di tengah-tengah masyarakat ataupun praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama. Pendekatan pembelajaran berbuat ini memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan peserta didik sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan utamanya adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

¹⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

Penerapan pendidikan budi pekerti dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik (efektif) dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis).¹⁷ Pendekatan yang dimaksud antara lain:

a) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional.

b) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi

c) Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai (*values analysis Approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu dan dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

d) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification Approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji

¹⁷ Puskur, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 7.

perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang.

e) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning Approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

2. **Action Learning Approach**

Action learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan belajar siswa dari pada aktivitas mengajar guru. Dalam pembelajaran guru memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya. Menurut Komaruddin Hidayat *Action learning* adalah belajar sekaligus bertindak memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan sesungguhnya. Sebuah proyek luar kelas menghadapkan mereka untuk menjadi kreatif dalam bertukar pendapat tentang penemuan mereka dengan sesama siswa.¹⁸

Salah satu aktivis pendidikan Antoni Hii dari Amerika yang intens menyuarakan konsep pendekatan pembelajaran *Action learning*. Menurutnya pendekatan ini berbicara tentang sebuah proses pemecahan masalah tanpa melakukan judgment, tapi dengan sebanyak mungkin memunculkan atas masalah dan menganalisa dan memecahkan masalah. Pendekatan *Action learning* ini cara terbaik dalam memecahkan masalah yakni dengan menganalisa. Sedangkan menganalisa yang baik adalah dengan memunculkan pertanyaan sebanyak mungkin.

¹⁸ Silberman, Mel, Diterjemahkan Komaruddin Hidayat. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 61.

Menilik dari pengertian pendekatan *Action learning* diatas, penulis juga dapat menguraikan bahwa runtutan implementasi pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik masalah.
- b. Membahas suatu masalah.
- c. Memunculkan berbagai pertanyaan.
- d. Menentukan pilihan solusi (Plan A, B, C dan seterusnya).
- e. Menganalisa masalah dan solusi yang ada.
- f. Mengambil keputusan dan kesimpulan.

Runtutan *Action learning* diatas sangat sesuai diterapkan pada setiap mata pelajaran dan kelas dengan ketentuan guru tidak hanya menerapkan satu pendekatan saja semisal ceramah, karena dalam ruang lingkup sekolah suasana pembelajaran masih banyak ditemukan adanya guru yang hanya monolog. Guru lebih banyak berceramah (menerangkan pelajaran) tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk dialog membahas pelajaran secara bersama ataupun berkelompok.

Berbeda halnya dengan guru yang monolog, pendekatan pembelajaran *Action learning* ini berupaya mengajak peserta didik untuk berdialog dalam menyelesaikan masalah, namun guru tetap perlu menggunakan monolog dalam menerangkan pokok materi. Akan tetapi dialog dengan peserta didik tetap menjadi pendekatan yang dominan, karena peserta didik diajak untuk memecahkan suatu masalah kemudian menganalisa dan membimbing untuk menarik kesimpulan dari masalah yang sedang dibahas. Peran guru disini diupayakan menjadi guru yang *good self-director learner* (pengajar yang baik dalam mengarahkan pembelajaran), jadi tidak *teacher oriented* saja melainkan juga *student oriented*. Peran dan keberadaan siswa disini sangat dihargai dan dilibatkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan pendekatan *Action learning* disebutkan oleh Revans meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. *Clarify the objectives* (Mengklarifikasi obyek).
- b. *Group information* (Membagi kelompok dan memberi informasi pada peserta didik).
- c. *Analyze the issues* (menganalisa isu materi).
- d. *Presents the problem* (mempresentasikan masalah).

- e. *Determine goal.*
- f. *Develop* (Pengembangan).
- g. *Action strategies* (strategi tindakan).
- h. *Take action* (pelaksanaan tindakan).
- i. *Presents the results*

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Akidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata “فَلْح” yang artinya perangai atau tabiat.¹⁹ Kata Akhlak banyak dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah sebagai berikut:

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab. Akidah berakar dari kata, „aqada-ya“qidu-„aqdan-„aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Akidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata,„aqdan dan „akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa kata akidah ini sering juga disebut aqo“id yaitu kata plural (jama’) dari akidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah i’tiqod yang mempunyai arti kepercayaan.²⁰ Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa. Secara terminologis terdapat beberapa definisi tentang Akidah, antara lain Hasan al-Banna mengatakan akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

¹⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV, 953.

²⁰ Mahrus, *Akidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 4.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akidah Akhlak yang dimaksud disini merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana perbuatan atau etika yang baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah yang menciptakan.

b. Macam-macam Akhlak.

Akhlak terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridha Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah.
- f) Memohon ampunan hanya kepada Allah.
- g) Bertaubat hanya kepada Allah.
- h) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah.

2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua, yaitu:

a) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi: akhlak terhadap rasul dengan mencintai Rasulullah dengan tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah suri tauladan atau uswatun hasanah. Akhlak terhadap orangtua, mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi kasih sayang, menggunakan kata-kata lemah lembut. Akhlak terhadap diri sendiri, memelihara kesucian diri, jujur dalam perkataan, perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam. Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat, saling membina cinta dan kasih sayang

dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak. Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu. Akhlak terhadap masyarakat, memuliakan tamu, menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong dalam kebaikan, bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

b) Akhlak terhadap makhluk lain.

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk. Dari macam-macam akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa kita seharusnya mengetahui tata cara berakhlak yang baik kepada Allah, kepada makhluk Allah, dan kepada alam semesta ini.

c. Tujuan Mengajar Akidah.

Sasaran pengajaran akidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadanya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat.²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk melengkapi kajian skripsi yang berjudul: Penanaman Budi Pekerti Melalui *Action learning* Appoarch pada Mata Pelajaran PAI di

²¹ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus, Kudus, 2008), 34.

SDN 03 Bandungharjo Donorojo Jepara Tahun 2016/2017, mengambil beberapa penelitian terdahulu yang terkait pada masalah yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Dyah Kusuma Windrati dengan judul skripsi: Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa: 1) pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia, sehingga pendidikan nilai sangat penting kedudukannya dalam diri Manusia, karena manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada. 2) Pendidikan nilai dikembangkan dengan dua pendekatan yaitu; pendekatan Nilai (*values analysis Approach*); dan pendekatan kognitif. Pendekatan nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan kognitif adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan. 3) Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu '*Ing Ngarso Sung Tulodo*', melalui *Ing Ngarso Sung Tulodo* menampilkan keteladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya.

Yuli Mulyawati, Sapriya, Disman, judul skripsi: Membina Nilai Budi Pekerti Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*) Pada Pembelajaran PKN (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Selajambe III Kec. Sukaluyu Kab. Cianjur). Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas afektif siswa yaitu 50% dengan kategori cukup, hal ini disebabkan karena dalam proses perencanaan masih banyak kekurangannya, guru dalam perencanaan tidak memasukan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang mengarahkan siswa untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai yang mereka yakini, merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

diperbaiki pada siklus II. Pada Siklus II perencanaan lebih dititik beratkan pada aspek-aspek nilai-nilai budi pekerti yang merupakan hidden curriculum dari tema/sub tema pokok pembelajaran PKn, Menambahkan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa dan potensi-potensi yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan siswa dapat mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek kehidupan mereka, dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai, menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, berfikir dan berbuat lebih lanjut dalam rangka pengembangan dirinya. Dalam Refleksi terlihat dengan pendekatan klarifikasi nilai dapat terbina nilai-nilai Budi Pekerti dalam diri siswa, antara lain: sopan santun dalam berperilaku, tenggang rasa, saling menghargai, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, ketaatan, dan lain-lain. Sedangkan Peningkatan hasil belajar siswa berupa: Kemandirian siswa dalam belajar, kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat, kemampuan menilai dengan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Irfana Fauziah, Meti Indrowati, Joko Ariyanto, judul skripsi: Penerapan Strategi Pembelajaran *Action learning* Terhadap Internalisasi Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *Action learning* berperan nyata dalam menginternalisasikan karakter (peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab) siswa dalam pembelajaran biologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian terdahulu adalah mata pelajaran PKn dan Biologi.
2. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan analisis induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan skor.
3. Dalam penelitian terdahulu menggunakan angket dalam pengumpulan datanya, sedang dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara.

C. Kerangka Berpikir

Action learning sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan belajar siswa. Dalam pembelajaran guru memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya.

Action learning adalah belajar sekaligus bertindak memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan sesungguhnya.

Action learning approach jika diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak akan memberikan peningkatan pada kemampuan kognitif siswa (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis evaluasi). Sebaliknya jika *action learning approach* yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak rendah maka kemampuan kognitif siswa juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

